

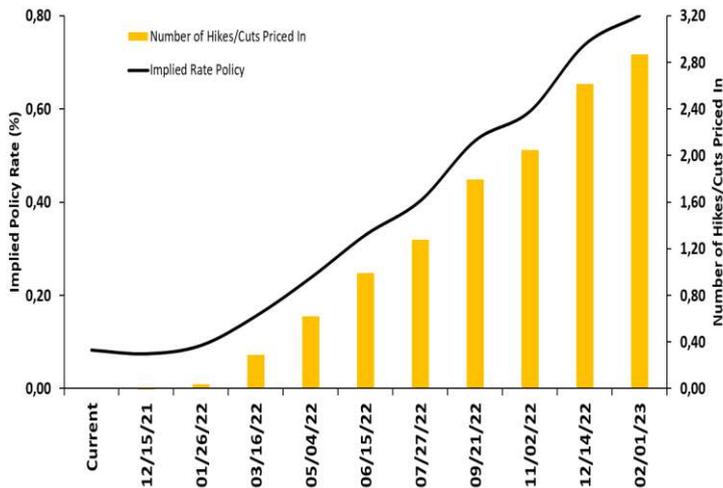
# Monthly Liquidity Report

## Ringkasan

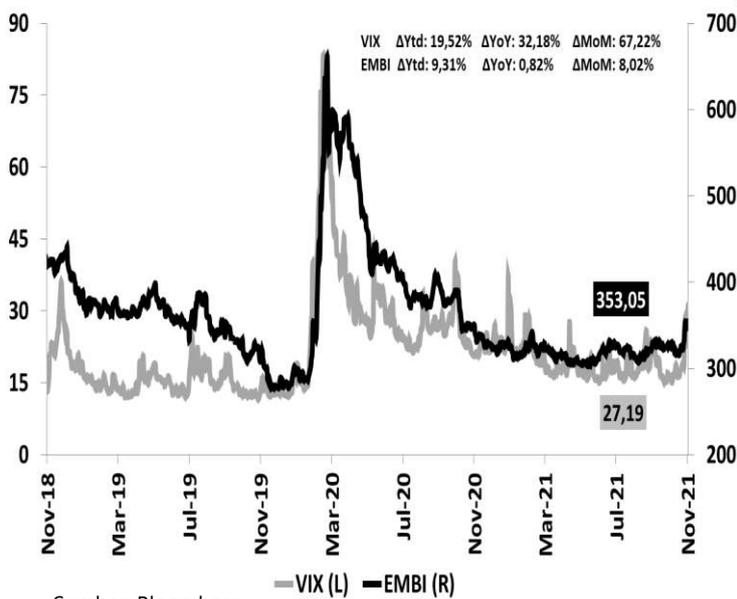
22 Desember 2021

- Perkembangan likuiditas perbankan masih cenderung longgar ditengah mulai meningkatnya pertumbuhan kredit dan pemulihan kegiatan ekonomi di berbagai daerah. Laju penurunan suku bunga simpanan diproyeksikan akan cenderung lebih lambat memasuki tahun 2022.
- Sentimen terhadap percepatan kebijakan tapering off the Fed dan peningkatan kasus varian Omicron mempengaruhi volatilitas pasar keuangan, kendati demikian diharapkan efeknya lebih terkendali seiring fundamental yang relatif stabil dan kebijakan stimulus yang diberikan otoritas.

## LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Negara	Yield 10Y(%)	MtM	Ytd
Turki	20,18	110	767
India	6,33	-6	46
Amerika Serikat	1,44	-11	53
China	2,86	-11	-28
Indonesia	6,10	5	22

Flow Pasar Keuangan Domestik	MtM	Ytd
Pasar Saham (Rp Tn)	-3,05	36,54
Pasar Obligasi (Rp Tn)	-30,81	-55,46

Sumber: Bloomberg

## Kebijakan Moneter Global

The Fed pada bulan November telah memutuskan mulai mengurangi program pembelian obligasi sebesar USD15 miliar per bulan. Keputusan The Fed ini diambil ditengah laju inflasi domestik yang menguat disertai dengan membaiknya serapan tenaga kerja. Di tengah laju pemulihan ekonomi dan inflasi yang mulai naik pada berbagai negara, Bank sentral Korea Selatan dan Afrika Selatan pada bulan November telah mulai menaikkan suku bunga moneter masing-masing sebesar 25 bps ke level 1% dan 3,75%. Di lain pihak Bank sentral Brazil bahkan telah menaikkan secara agresif sebesar 150bps ke level 9,25% mengantisipasi kenaikan inflasi domestik.

## Outlook

Laju inflasi yang cenderung bertahan tinggi diatas rata-rata mendorong kemungkinan bahwa The Fed akan meningkatkan besaran tapering menjadi USD 30 miliar per bulan, dan mulai menaikkan suku bunga acuan lebih cepat. Rilis data inflasi pada November 2021 yang mencapai 6,8% yoy semakin memperkuat ekspektasi pasar bahwa The Fed terbuka untuk menaikkan suku bunga acuan pada akhir semester I tahun 2022. Dampak dari kebijakan tapering di AS terhadap pasar modal dan nilai tukar diperkirakan temporer dan relatif terkendali, seiring dengan fundamental dan kebijakan antisipasi yang telah diambil pemerintah.

## Sentimen Pasar Global

Pada penutupan November 2021, indeks VIX naik sebesar 67,22% (mtm) dibanding penutupan Oktober 2021 ke level 27,19. Meningkatnya indeks VIX tersebut terjadi akibat kekhawatiran investor akibat mutasi virus Covid-19 varian Omicron yang dapat memicu adanya gelombang lanjutan pandemi yang berpotensi menahan pemulihan ekonomi. Pada saat yang sama indeks EMBI juga meningkat sebesar 8,02% dibanding bulan sebelumnya ke level 353,05 (mtm). Peningkatan indeks EMBI tersebut terjadi seiring sikap investor yang cenderung memilih melepas sebagian portfolio pada emerging market seiring dimulainya kebijakan tapering off di AS.

## Outlook

Indeks VIX diperkirakan masih rentan berfluktuasi hingga akhir tahun dipengaruhi perkembangan varian Omicron dan respon investor terhadap langkah lanjutan the Fed. Sementara indeks EMBI juga masih berpotensi naik terutama dipengaruhi sentimen outflow pada pasar keuangan negara emerging dalam jangka pendek. Kendati risiko volatilitas pasar keuangan domestik relatif terkendali, namun tren outflow di pasar fixed income perlu diwaspadai terutama jika berlanjut hingga awal tahun 2022.

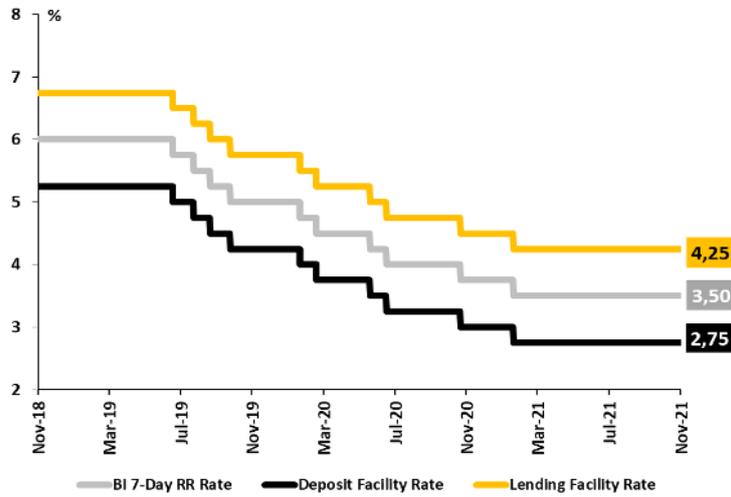
## Yield Obligasi dan Arus Modal

Imbal obligasi pemerintah AS terpantau turun sebesar -11 bps pada November 2021 ke level 1,44%. Menurunnya yield ini mengindikasikan adanya rebalancing portfolio ke negara maju. Adanya sinyal perbaikan ekonomi di AS yang lebih kuat mendorong peningkatan minat investor pada US Treasury dan memicu kerentanan pada beberapa obligasi negara emerging. Sepanjang November lalu imbal hasil obligasi Pemerintah Indonesia juga terpantau meningkat 5 bps ke level 6,10%. Meningkatnya yield obligasi pemerintah ini terjadi ditengah arus outflow asing sebesar -Rp3,05 Triliun pada pasar saham dan -Rp30,81 Triliun pada pasar obligasi.

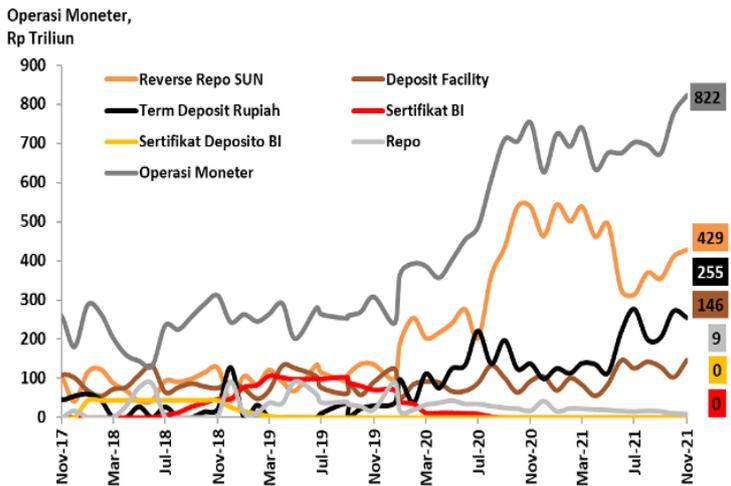
## Outlook

Imbal obligasi pemerintah AS diperkirakan kembali berpotensi meningkat seiring ekspektasi pelaku pasar terhadap respon bank sentral atas laju inflasi yang naik. Kondisi ini secara tidak langsung rentan berdampak pada sentimen investor asing ke obligasi Rupiah. Di sisi lain sentimen positif dari dalam negeri khususnya pada perkembangan kasus Covid-19 dan pemulihan ekonomi diharapkan dapat memberikan keyakinan investor global di pasar keuangan.

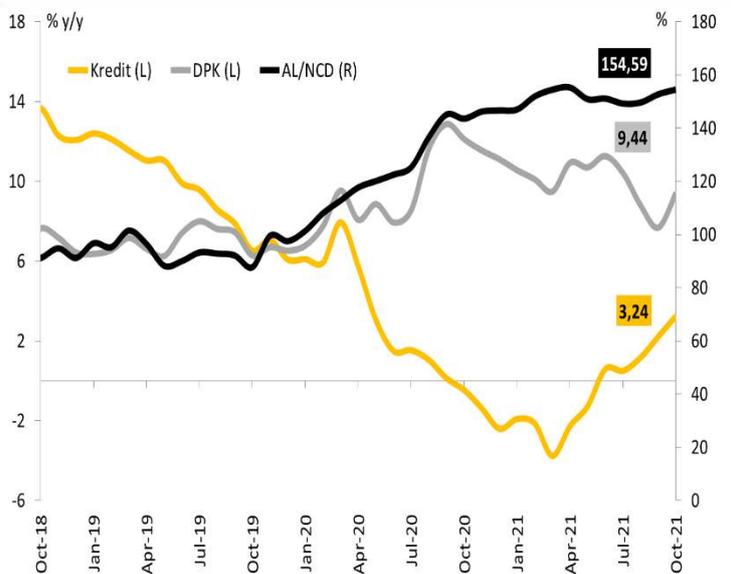
# LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, Bloomberg



Sumber: BI



Sumber: OJK

## Kebijakan Moneter dan Makroprudential

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) periode November 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada level 3,50%. Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia juga melanjutkan kebijakan makroprudensial akomodatif dengan mempertahankan (a) rasio *Countercyclical Capital Buffer* (CCyB) sebesar 0%, (b) Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) pada kisaran 84-94%, rasio Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) sebesar 6% dengan fleksibilitas repo sebesar 6%, dan rasio PLM Syariah sebesar 4,5% dengan fleksibilitas repo sebesar 4,5%.

## Outlook

Arah kebijakan moneter yang akomodatif dan sinergi antar lembaga akan terus diupayakan untuk mempercepat proses pemulihan ekonomi. Di sisi lain kebijakan makroprudential dan strategi operasi moneter akan tetap ditujukan untuk menjaga ketersediaan likuiditas bagi perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi yang lebih optimal. Perkembangan berbagai risiko eksternal, kebijakan lanjutan bank sentral utama dan laju pemulihan ekonomi akan menjadi faktor penting yang diperhatikan dalam menentukan arah kebijakan di moneter di tahun 2022

## Operasi Moneter

Posisi operasi moneter (OM) konvensional BI pada akhir November 2021 berada di level Rp821,45 Triliun atau meningkat sebesar Rp46,10 Triliun dibandingkan periode akhir Oktober 2021. Meningkatnya OM pada periode November 2021 terutama dikontribusikan oleh peningkatan pada pos *deposit facility* Rupiah yang meningkat sebesar Rp43,75 Triliun sementara komponen *term deposit* terpantau mengalami penurunan sebesar -Rp16,55 Triliun. Masih meningkatnya volume operasi moneter mengindikasikan likuiditas perbankan berada pada level yang cukup longgar.

## Outlook

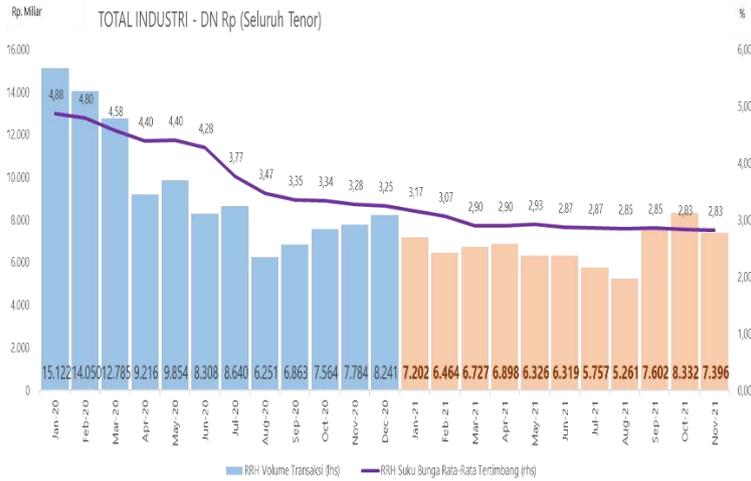
Volume Operasi Moneter diproyeksikan masih akan meningkat ditengah membaiknya prospek pertumbuhan sektor riil dan permintaan kredit. Hal ini juga sejalan dengan level likuiditas perbankan yang diperkirakan masih berada dalam kondisi longgar sampai dengan beberapa bulan kedepan. Peningkatan penempatan likuiditas perbankan ke instrumen SBN diproyeksikan masih cukup tinggi dengan tren meningkat secara bertahap. Di sisi lain Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter secara lebih maksimal untuk pemulihan aktivitas ekonomi yang lebih kuat di 2022.

## Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

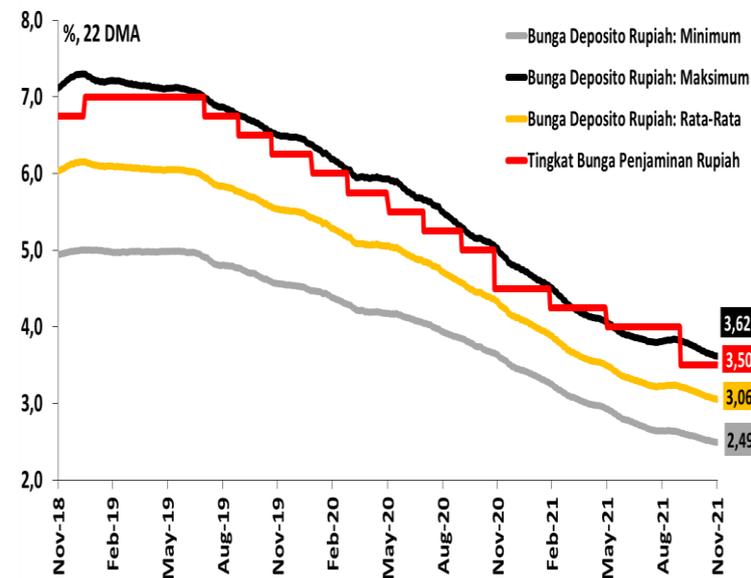
Penyaluran kredit perbankan pada periode Oktober 2021 terpantau mengalami peningkatan dibandingkan periode bulan sebelumnya yaitu menjadi sebesar 3,24% y/y. Angka positif dari pertumbuhan penyaluran kredit ini menjadi indikasi perbaikan aktivitas usaha seiring laju pemulihan ekonomi secara bertahap. Meskipun demikian laju pertumbuhan Dana pihak ketiga (DPK) pada periode Oktober tumbuh lebih tinggi dibanding periode sebelumnya yaitu 7,69% y/y. Lebih lanjut kondisi likuiditas perbankan masih cukup longgar dengan rasio AL/NCD di level 154,59%.

## Outlook

Penyaluran kredit diproyeksikan akan melanjutkan pemulihan secara bertahap dalam beberapa bulan ke depan sejalan dengan pembukaan berbagai aktivitas ekonomi. Di sisi lain, penyaluran kredit perbankan tetap perlu memperhatikan pengelolaan risiko kredit meskipun relaksasi kredit restrukturisasi telah diperpanjang sampai dengan Maret 2023. Pada saat yang samaantisipasi pemburukan kualitas kredit diperkirakan masih perlu dilakukan dengan melakukan pencadangan. Adanya permintaan kredit yang lebih besar potensial menjadi tantangan baru yang perlu diperhatikan terutama kaitannya dalam pengelolaan likuiditas dan strategi penghimpunan dana agar tidak menimbulkan gangguan proses pemulihan ekonomi.



Sumber: SSKI, LHBU BI



Sumber: LPS

## Suku Bunga Pasar Uang (PUAB)

Kondisi likuiditas perbankan yang masih relatif longgar serta aktivitas ekonomi yang terus menunjukkan pemulihan akan secara langsung mempengaruhi aktivitas bank di pasar uang. Sepanjang periode November 2021 volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah turun terbatas ke kisaran Rp 7,4 triliun dengan suku bunga rata-rata 2,83%. Volume transaksi PUAB potensial melanjutkan tren kenaikan dibandingkan periode awal PPKM level 4 di periode Juli dan Agustus 2021.

### Outlook

Pertumbuhan kredit yang semakin meningkat ditengah pemulihan aktivitas ekonomi diperkirakan akan mendorong volume aktivitas pasar uang antar bank. Peningkatan volume transaksi diperkirakan masih akan berlanjut dengan suku bunga yang relatif rendah. Kondisi ini merupakan indikasi positif bagi likuiditas dan sejalan dengan target bank sentral yang berupaya menjaga ketersediaan likuiditas antar bank dan suku bunga yang rendah. Potensi kenaikan suku bunga pasar uang akan relatif terbatas sepanjang kondisi likuiditas bank berada di level yang memadai dan kebijakan moneter yang akomodatif.

## Suku Bunga Simpanan

Tren penurunan suku bunga simpanan masih berlanjut sepanjang bulan November 2021 ditengah kondisi likuiditas perbankan yang masih longgar kendati dengan laju yang lebih lambat. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir November 2021 turun -8 bps ke level 3,06% dibandingkan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga minimum turun -6 bps ke level 2,49% sementara suku bunga maksimum turun -10bps ke level 3,62%. Suku bunga maksimum valuta asing pada November 2021 mengalami penurunan -1 bps ke level 0,24% sementara suku bunga minimum dan *average* tetap pada level 0,16% dan 0,20%

### Outlook

Tren penurunan suku bunga simpanan diperkirakan masih akan berlanjut lebih lambat hingga akhir tahun 2021 dan awal 2022. Besaran penurunan suku bunga akan dipengaruhi kondisi likuiditas yang masih longgar, pertumbuhan permintaan kredit yang meningkat secara bertahap dan kebutuhan pencapaian kinerja akhir tahun. Sebagian bank masih dalam tahap melakukan penyesuaian atas suku bunga simpanan merespon penurunan Tingkat Bunga Penjaminan pada periode September 2021. Kedepan diperkirakan masih akan melakukan penyesuaian besaran suku bunga dalam upaya menjaga *spread net interest margin* dan profitabilitas jangka panjang.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan  
Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : [grpsk.publikasi@lps.go.id](mailto:grpsk.publikasi@lps.go.id)

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21  
Sudirman Central Business District (SCBD)  
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53  
Jakarta 12190

**Disclaimer:** Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.